

Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Covid-19 Di Wisma Atlet Kemayoran Dalam Pemulihan Kesehatan

Mutia Firdausi¹, Kharisma Nasionalita²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mutiafirdausi@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Knasionalita@telkomuniversity.ac.id

Abstract

With the entry of the COVID-19 Virus in Indonesia, the government built the Wisma Atlet Kemayoran as the main COVID-19 referral hospital for the society who were confirmed positive as a health quarantine place. However, there are patients who are not used to seeing nurses using personal protective equipment, causing fear that can interfere with communication between nurses & COVID-19 patients. This study aims to describe how interpersonal communication occurs between nurses and COVID-19 patients and the obstacles. This research uses qualitative research methods with constructivism paradigm & grounded theory approach. The theory used is interpersonal communication from Joseph A. DeVito by applying aspects of a humanistic approach such as Openness, Empathy, Supportiveness, Positiveness & Equality. The data collection methods of this research are in-depth interviews, participatory observation & documentation. The results of the study illustrate that interpersonal communication between nurses & COVID-19 patients at Wisma Atlet Kemayoran begins through an approach by applying a positive attitude & empathy to achieve patient openness & then providing support to patients. By implementing these four aspects, it creates equality & closeness between nurses and COVID-19 patients at Wisma Atlet Kemayoran so that they can help the patient's health recovery. Then found communication barriers in the form of prejudice & language differences.

Keywords-interpersonal communication, COVID-19, Wisma Atlet Kemayoran

Abstrak

Dengan masuknya Virus COVID-19 di Indonesia, pemerintah membangun Wisma Atlet Kemayoran sebagai Rumah Sakit COVID-19 rujukan utama bagi masyarakat Indonesia yang terkonfirmasi positif sebagai tempat karantina kesehatan. Namun terdapat pasien yang tidak terbiasa melihat perawat yang menggunakan alat pelindung diri sehingga menimbulkan ketakutan yang dapat mengganggu komunikasi antara perawat dan pasien COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dan pasien COVID-19 beserta hambatan-hambatannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan *grounded theory*. Teori yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito dengan menerapkan aspek-aspek pendekatan humanistik seperti Keterbukaan (*openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa Komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dimulai melalui pendekatan dengan menerapkan sikap positif dan empati untuk mencapai keterbukaan pasien kemudian adanya pemberian dukungan pada pasien. Dengan menerapkan ke-empat aspek tersebut terciptalah kesetaraan dan kedekatan antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran sehingga dapat membantu pemulihan kesehatan pasien. Kemudian ditemukan hambatan komunikasi berupa prasangka buruk dan perbedaan Bahasa.

Kata Kunci-komunikasi interpersonal, COVID-19, Wisma Atlet Kemayoran

I. PENDAHULUAN

Penyakit jenis baru menyerang saluran pernapasan yang menimbulkan gejala seperti demam, batuk, hingga sesak napas ditemukan pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Penularan virus COVID-19 terbilang sangat cepat hampir seluruh dunia terkena dampak dari mewabahnya virus ini. *World Health Organization (WHO)* atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan virus COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa virus COVID-19 telah menyebar secara luas ke penjuru dunia. Sebuah penyakit dikatakan berada pada status pandemi jika sudah menyebar secara global ke berbagai negara dan menimbulkan dampak yang mengancam masyarakat dunia (Savitri, 2020).

Dengan masuknya virus COVID-19 dan banyaknya kasus terkonfirmasi positif di Indonesia, pemerintah mendirikan Rumah Sakit Darurat COVID-19 yang bernama Wisma Atlet Kemayoran. Pasien terkonfirmasi positif COVID-19 diwajibkan untuk melakukan karantina kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah dengan berbagai status kondisi pasien.

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila diobati dan ditangani dengan baik dan benar.

Faktor utama dari proses penyembuhan penyakit COVID-19 menurut Juru Bicara Ketua Pelaksana Satgas Penanganan COVID-19 Kabupaten Probolinggo dr. Dewi Veronica yang dikutip dari laman probolinggokab.go.id adalah imunitas atau kekebalan tubuh. Seorang penderita COVID-19 tidak boleh *stress*, karena *stress* disinyalir dapat meningkatkan pertumbuhan hormon kortisol, yang dapat mengganggu fungsi kekebalan sistem imun tubuh (Lia et al., 2020). Menurut (Thornton & Anderson, 2006) dalam (Utami, 2017) *stress* dapat memicu perubahan psikologi yang dapat merubah perilaku dan emosi seseorang. Perubahan tersebut dapat berdampak pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Meskipun COVID-19 dinyatakan sebagai penyakit yang mematikan namun, sesuai dengan penjabaran diatas penyakit ini dapat diobati apabila ditangani dengan baik. Di sinilah tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam upaya pemulihan pasien COVID-19. Berhubung COVID-19 merupakan jenis penyakit baru, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi terkait COVID-19 dan bagaimana cara menanggulangi virus ini kepada pasien melalui komunikasi interpersonal. Menurut DeVito, dalam (Rezi, 2018) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang proses penyampaian pesannya melibatkan interaksi verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang memiliki dampak dan umpan balik.

Dalam prosesnya komunikasi tidak selalu berjalan mulus seperti yang diinginkan. Pada penelitian ini peneliti melihat ada beberapa hambatan terjadinya komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran baik hambatan fisik maupun psikologis. Salah satunya, penampilan fisik perawat dalam bertugas berbeda dengan penampilan fisik sebelum adanya pandemi. Saat ini, tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, apoteker, dan seluruh orang yang bekerja di Wisma Atlet Kemayoran menggunakan baju hazmat, kacamata *googles*, *handscoon* berlapis, *face shield*, penutup sepatu hingga masker berlapis. Hal ini untuk mencegah tertularnya para tenaga kesehatan dan pekerja lainnya dari COVID-19 mengingat mereka adalah orang yang sehat.

Tampilan fisik ini tentu berbeda dengan penampilan fisik perawat dan tenaga kesehatan lainnya ketika belum adanya pandemi. Melalui observasi yang peneliti temukan, meskipun pandemi sudah dua tahun terjadi, tetapi masih ada pasien yang tidak terbiasa dengan pakaian yang digunakan oleh perawat dan tenaga kesehatan di Wisma Atlet kemayoran ketika mereka bertugas. Pasien yang awam merasa asing dengan pakaian tersebut sehingga memunculkan hambatan psikologis sikap personal dari pasien seperti kecemasan, ketakutan dan rasa tegang dikarenakan melihat penampilan fisik dari tenaga kesehatan yang ada di Wisma Atlet Kemayoran.

Terkait penerapan komunikasi interpersonal yang di lakukan antara perawat dengan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran peneliti menghubungkan dengan jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan pada penelitian ini yaitu jurnal yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Dokter Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan" yang ditulis oleh Gunawan Saleh dan Muhammad David Hendra pada tahun 2019. Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi dokter dengan pasien rawat jalan secara signifikan memberikan pengaruh terhadap kesembuhan apabila seorang dokter memiliki keterampilan hubungan interpersonal yang baik. (Saleh & Hendra, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, ada hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran dalam membantu pemulihan kesehatan terhadap pasien. Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan subjek penelitian. Komponen yang diteliti hanya berdasarkan komunikasi antara dokter dengan pasien saja secara umum. Peneliti belum melihat adanya penelitian spesifik terkait penyakit yang di derita oleh pasien dan bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu pemulihan pasien dengan penyakit tertentu. Karena bisa jadi, komunikasi interpersonal antara perawat dengan pasien yang memiliki penyakit tertentu memiliki perbedaan dalam pemulihan kesehatan. Selain itu situasi dan kondisi penelitian tersebut berbeda. Komunikasi interpersonal dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Saleh dan Muhammad David Hendra dilaksanakan pada situasi dan kondisi normal sedangkan, situasi dan kondisi yang dialami peneliti dalam penelitian ini dilakukan dalam masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dan pasien COVID-19 dalam pemulihan kesehatan pasien beserta hambatan-hambatannya.

Penelitian komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien COVID-19 di masa pandemi ini dirasa sangat penting untuk peneliti bahas, karena COVID-19 merupakan virus yang dapat bermutasi menjadi berbagai varian dan memiliki gejala yang berbeda-beda pada setiap pasiennya, sehingga perlu dikomunikasikan dengan baik terutama pada saat pemulihan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara perawat dan pasien COVID-19 dalam pemulihan kesehatan pasien beserta hambatan-hambatannya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti menyusun penelitian yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Perawat dan Pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran Dalam Pemulihan Kesehatan"

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito (2011) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang saling memiliki hubungan jelas. Komunikasi ini dapat berupa verbal maupun nonverbal.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Mulyana, 2013), komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, yang bertujuan untuk menerima pesan dan umpan balik (*feedback*) yang ditangkap secara langsung.

B. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Pendekatan Humanistik

Dalam membangun hubungan komunikasi interpersonal yang baik antar pelaku komunikasi menurut Joseph A. Devito (2011), dibutuhkan lima aspek yaitu Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap Mendukung (*supportiveness*), Sikap positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*).

C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Suranto dalam (Prabandhani, 2021) menyebutkan terdapat beberapa hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu, Kredibilitas Komunikator Rendah, Kurang Memahami Latar Belakang Sosial dan Budaya, Kurang Memahami Karakteristik Komunikan, Prasangka Buruk, Verbalitas, Komunikasi Satu Arah, Tidak Menggunakan Media yang Tepat, Perbedaan Bahasa, Perbedaan Presepsi

D. Model Komunikasi Interpersonal

Dalam prosesnya komunikasi interpersonal memiliki tiga model menurut Julia T. Wood dalam (Rezi, 2018) yaitu, Model Linear (Komunikasi yang Berjalan Searah), Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah), Model transaksional (Komunikasi Multi Arah)

E. Tujuan Komunikasi Interpersonal

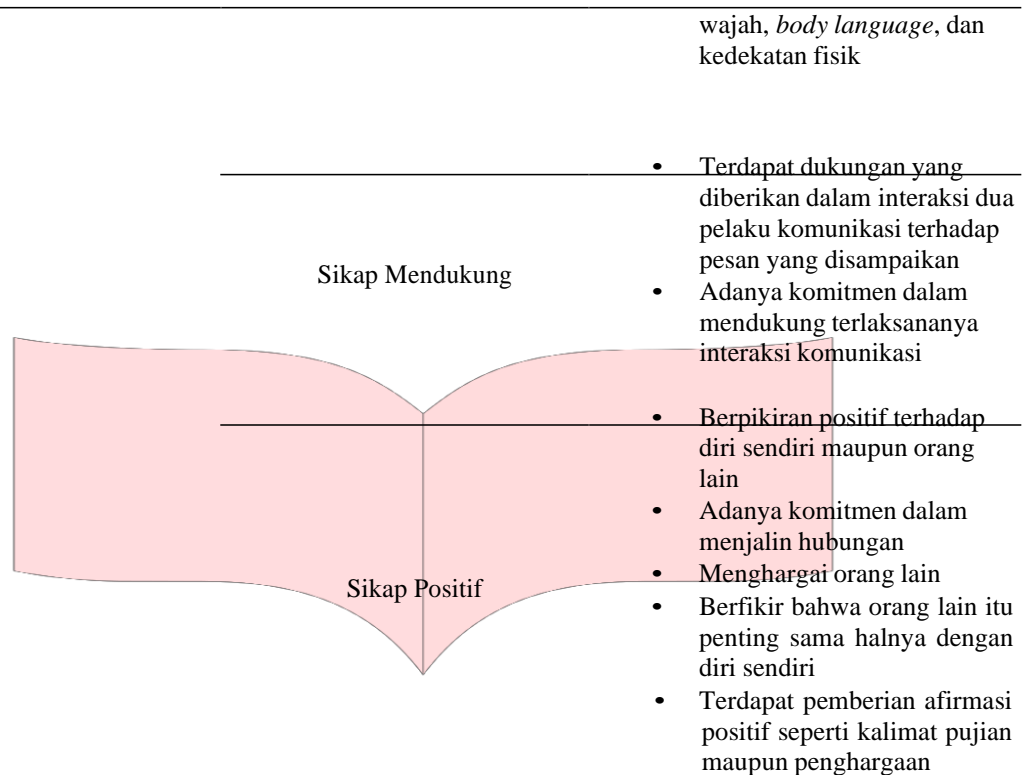
Para pelaku komunikasi juga memiliki tujuan yang akan dicapai. Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berorientasi pada sebuah aksi yang bertujuan untuk :

1. Menunjukkan Rasa Perhatian Kepada Orang Lain
2. Menemukan Diri Sendiri
3. Menemukan Dunia Luar
4. Membangun Dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis
5. Mempengaruhi Sikap Dan Tingkah Laku
6. Mencari Kesenangan Atau Sekedar Menghabiskan Waktu
7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi
8. Memberikan Bantuan (Konseling)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma yang konstruktivisme. Menurut Pujileksono Dalam (Nurul, 2019) Paradigma merupakan sebuah pandangan bagaimana sebuah konstruk fakta terjadi dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *grounded theory*, yaitu melakukan riset penelitian dengan mengumpulkan data yang terprosedur secara sistematis untuk mengembangkan teori yang diturunkan dari sebuah fenomena. Subjek penelitian ini adalah perawat yang pernah bertugas di Wisma Atlet Kemayoran dan pasien COVID-19 yang pernah dirawat di Wisma Atlet Kemayoran. Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasien COVID-19 dan perawat yang pernah bekerja di Wisma Atlet Kemayoran. penelitian ini dilakukan di Wisma Atlet Kemayoran tepatnya di Jl. Rd.H. Keneng Mudatsir No.13, RT.13/RW.6, Sunter Agung, Kecamatan. Pademangan, Jakarta Utara.

Unit Analisis	Tabel Indikator	Sub Indikator
Aspek- Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Pendekatan Humanistik (Devito, 2011)	Keterbukaan (<i>Openness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran dalam memberikan respon atas segala stimuli komunikasi • Kesiediaan untuk membuka diri
	Empati (<i>Empathy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk memahami & merasakan kondisi orang lain • Interaksi yang diberikan secara verbal maupun nonverbal meliputi : sentuhan, belaian, mimik



Informan penelitian meliputi tiga informan pasien COVID-19 yang pernah dirawat di Wisma Atlet Kemayoran dan tiga informan perawat COVID-19 yang pernah bertugas di Wisma Atlet Kemayoran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Terakhir untuk Teknik analisis data peneliti melakukan beberapa langkah yaitu data reduksi, data *display* dan *conclusion drawing*. Peneliti juga menggunakan metode pengkodean untuk mengkategorikan data melalui tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut R. Wayne Pace dalam (Ngalimun, 2020) diartikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka dimana pengirim pesan dapat memberikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat memberikan umpan balik secara langsung. Pace menyatakan komunikasi interpersonal merangkap pelaku komunikasi dalam kondisi diadik. Komunikasi jenis ini dilakukan dalam tiga macam bentuk yang berlangsung secara akrab dan dalam situasi yang tidak formal. Tiga macam bentuk tersebut adalah, percakapan, dialog dan wawancara. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antarmanusia (Cangara, 2016). Komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien COVID-19 dalam pemulihan merupakan komunikasi yang saling terikat. Pasien membutuhkan informasi mengenai kesehatannya melalui perawat. Begitu pula dengan perawat yang harus menjawab pertanyaan mengenai kondisi kesehatan pasien secara jujur, baik, dan transparan.

B. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Pendekatan Humanistik

Menurut Joseph A. Devito (2011), menumbuhkan hubungan komunikasi interpersonal dibutuhkan lima aspek yaitu: (1) Keterbukaan, (2)Empati, (3) Sikap Mendukung, (4) Sikap Positif, dan (5) Kesetaraan. Peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan hasil penelitian dengan mengaitkan teori dan konsep-konsep yang sudah dijelaskan diatas sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*)

Sesuai dengan definisi yang dikatakan Devito (2011) dalam pembahasan ini kedua informan penelitian baik pasien maupun perawat harus bersedia terbuka untuk menunjukkan perasaan yang dirasakannya, memberikan informasi secara jujur dan akurat, bersedia untuk memberikan pendapat serta bersedia mempertanggung jawabkan segala hal yang telah diungkapkannya dalam melakukan komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini ditemukan bagaimana perawat berhasil membuat pasien terbuka, yaitu dengan pendekatan berlandaskan pertemanan. Perawat COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran melakukan pendekatan layaknya teman dengan mempelajari gaya bicara dan Bahasa yang digunakan pasien. Pendekatan yang perawat COVID-19 lakukan adalah mengajak pasien

berbicara, bercanda dan terus melakukan komunikasi secara konsisten dengan pasien untuk mendapatkan kepercayaannya agar pasien dapat terbuka.

2. Empati (*Empathy*)

Sikap empati menurut Joseph A. Devito (2011), merupakan kemampuan untuk dapat memposisikan diri sendiri untuk berada pada posisi orang lain. Empati melibatkan emosi dari tiap individu pasien maupun perawat yang sedang melakukan proses komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini sikap empati perawat ditunjukkan dengan kemampuan perawat dalam memahami dan mengerti perasaan yang dirasakan pasien. Peneliti juga menemukan adanya interaksi dan kedekatan fisik antara perawat dan pasien.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung menurut (Ngalimun, 2020) adalah sikap untuk mengurangi faktor personal seperti kecemasan, ketakutan, dan ketegangan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Faktor personal tersebut dapat menggagalkan komunikasi interpersonal. Untuk mewujudkan komunikasi interpersonal yang baik, pada penelitian ini perawat memberikan dukungan kepada para pasien. Bentuk dukungan verbal yang diberikan oleh perawat Wisma Atlet Kemayoran kepada pasien ialah pemberian motivasi, pemberian semangat, dan perhatian. Bentuk dukungan non-verbal yang diberikan oleh perawat kepada pasien adalah dengan menditiraksi pasien dengan mengajak pasien mengikuti kegiatan rekreasi yang telah Wisma Atlet Kemayoran selenggarakan. Dalam proses pemulihan kesehatan pasien, perawat berkomitmen penuh dari awal hingga akhir penuh dalam mendukung pemulihan kesehatan pasien.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Dalam Konsorsium Ilmu Kesehatan Tahun 1989, perawat berperan sebagai pengasuh keperawatan dengan memberikan semangat untuk membantu pasien menjadi pribadi yang optimis, memberikan afirmasi positif untuk selalu Percaya dan memiliki harapan, membantu klien dalam memecahkan masalah dengan menggunakan cara yang kreatif. Pada penelitian ini perawat membantu merubah *mindset negative* pasien dengan memberikan afirmasi positif, motivasi dan semangat.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Devito (2011) menjelaskan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal sebuah tindakan berupa pengakuan kedua belah pihak bahwa semua pihak bernilai, berharga, dan mengaku bahwa sesuai memiliki hal yang penting untuk diberikan. Pada penelitian ini perawat COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran menyetarakan diri dalam berinteraksi dengan pasien COVID-19. Kedekatan diantaranya terjalin dengan baik karena suasana komunikasi tercipta dengan akrab dan nyaman. Selain itu seluruh pasien mendapatkan *treatment* yang sama dengan pasien lainnya tanpa dibeda-bedakan.

C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hambatan komunikasi berupa prasangka buruk yang dimiliki oleh salah satu informan penelitian pasien, kemudian hambatan komunikasi berupa perbedaan Bahasa yang dialami oleh informan penelitian pasien. selain itu perawat juga mengalami hambatan yaitu verbalitas dimana perawat kesulitan untuk berbicara akibat atribut yang digunakannya menghalangi intensitas suara yang keluar dari mulut perawat.

V. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal antara perawat COVID-19 dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran terjalin dengan baik. Komunikasi antara perawat dan pasien COVID-19 di Wisma Atlet Kemayoran diawali dengan pendekatan interpersonal. Pada tahap pendekatan perawat menyisipkan bentuk sikap positif dan empati kepada pasien dengan memberikan kalimat-kalimat positif untuk mendapatkan kepercayaan pasien dan memberikan empati berupa memposisikan diri ketika menjadi pasien. Ketika kepercayaan telah diberikan pasien, disini merupakan titik awal mula pasien mulai terbuka kepada perawat dengan menceritakan segala keluhan dan perasannya, pada tahap inilah perawat memberikan dukungan berupa semangat dan memberikan kedekatan fisik dengan ikut menemani pasien mengikuti kegiatan rekreasi yang diselenggarakan oleh Wisma Atlet Kemayoran. Dengan adanya sikap positif, empati, dukungan dan keterbukaan yang diberikan perawat kepada pasien pada tahap terakhir tercipta kesetaraan antara pasien dengan perawat COVID-19. Kesetaraan terjadi dikarenakan perawat COVID-19 memperlakukan seluruh pasien dengan setara, dan tidak membeda-bedakan pasien. Dengan hubungan komunikasi interpersonal yang baik yang dilakukan perawat dapat membantu pemulihan pasien. Melalui proses komunikasi interpersonal tersebut ditemukan pada dua pasien berbeda hambatan yang mempengaruhi pasien pada pemulihan yaitu prasangka buruk dan perbedaan bahasa. Pasien berprasangka bahwa mereka tidak akan pulih dari virus COVID-19 dan pasien lainnya tidak memahami Bahasa ilmiah yang digunakan oleh perawat. Selain itu

hambatan komunikasi juga ditemukan oleh informan perawat yakni perawat kesulitan dalam berkomunikasi akibat atribut Alat Pelindung Diri yang digunakan menghalangi komunikasi yang berjalan.

REFERENSI

- Savitri, K. (2020). Upaya Komunikasi Publik Dinas Kesehatan Kota Palu Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19.
- Lia, A., Irwan, & Hiola, F. (2020). Analysis of Clinical Symptoms and Immune Enhancement to Prevent COVID-19 Disease. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2(2), 71–76.
- Utami, T. N. (2017). Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas. *Jurnal JUMANTIK*, 100(1).
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Prabandhani, F. S. (2021). *Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepribadian Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Assalaam*
- Ngalimun. (2020). *Komunikasi Antarpribadi*. Penerbit Parama Ilmu Yogyakarta.

